

BAB V

KESIMPULAN, SARAN-SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pengolahan dan analisa data penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berkenaan dengan masalah motivasi wanita untuk memasuki keluarga berencana dalam hubungannya dengan tingkat pendidikan, dapat dikatakan terdapat kecenderungan yang kuat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi motivasinya, demikian pula sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikannya semakin rendah pula motivasinya.

Motivasi wanita yang berpendidikan SD terbukti lebih rendah dari pada motivasi wanita yang berpendidikan SLTP, SLTA dan PT. Analisa lebih lanjut menunjukkan bahwa motivasi wanita yang berpendidikan SD lebih rendah dari pada motivasi wanita yang berpendidikan SLTA dan juga lebih rendah dari pada motivasi wanita yang berpendidikan PT. Demikian pula motivasi wanita yang berpendidikan SLTP lebih rendah dari pada motivasi wanita yang berpen-

didikan SLTA. Sedangkan motivasi wanita yang berpendidikan SD lebih rendah dari pada wanita yang berpendidikan SLTP, motivasi wanita yang berpendidikan SLTP lebih rendah dari pada wanita yang berpendidikan PT dan motivasi wanita yang berpendidikan SLTA lebih rendah dari wanita yang berpendidikan PT, meskipun perbedaan-perbedaan tersebut tidak signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian ditinjau dari pendidikan, maka wanita yang berpendidikan SD, paling rendah motivasinya.

2. Dalam hubungan antara motivasi wanita untuk memasuki keluarga berencana dengan tingkat status sosial, ternyata juga terdapat kecenderungan yang kuat bahwa semakin tinggi tingkat status sosialnya semakin tinggi motivasinya, demikian pula sebaliknya semakin rendah tingkat status sosialnya semakin rendah pula motivasinya.

Dari analisa selanjutnya tampak pula bahwa status sosial wanita yang berpendidikan SD lebih rendah dari pada status sosial wanita yang berpendidikan SLTP, SLTA, PT. Sedangkan status sosial wanita yang tidak bekerja lebih rendah dari pada status sosial wanita yang bekerja. Lebih lanjut terbukti pula bahwa status sosial wanita yang ber-

pendidikan SLTP lebih rendah dari pada wanita yang berpendidikan SLTA dan PT, dan status sosial wanita yang berpendidikan SLTA lebih rendah dari pada wanita yang berpendidikan PT, meskipun perbedaan-perbedaan tersebut tidak signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian ditinjau dari status sosial, maka wanita yang berpendidikan SD dan wanita yang tidak bekerja, paling rendah motivasinya.

3. Dalam hubungan antara motivasi wanita untuk memasuki keluarga berencana dengan tingkat umur, maka adanya kecenderungan yang kuat bahwa semakin tinggi umur semakin tinggi motivasinya, hanya terjadi sampai batas-batas tertentu saja. Di dalam hal ini batasnya ialah umur 30 tahun, artinya sampai umur 30 tahun kenaikan umur akan diikuti oleh naiknya motivasi, tetapi setelah umur 30 tahun motivasinya akan menurun.

Analisa selanjutnya menunjukkan bahwa motivasi wanita kelompok umur remaja lebih rendah dari pada motivasi wanita kelompok umur awal dewasa dan wanita kelompok umur dewasa. Demikian pula motivasi wanita kelompok umur dewasa lebih rendah dari pada motivasi wanita kelompok umur awal dewasa, meskipun perbedaan ini tidak signifikan pada taraf

signifikansi 0,05. Dengan demikian ditinjau dari umur, maka wanita kelompok umur remaja, paling rendah motivasinya.

4. Dalam hubungan antara motivasi wanita untuk memasuki keluarga berencana dengan tingkat pendidikan, status sosial dan umur, tampak adanya kecenderungan yang kuat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, status sosial dan umur secara bersamaan, semakin tinggi pula motivasinya. Sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan, status sosial dan umur secara bersamaan, semakin rendah pula motivasinya.

B. Saran-saran

Tujuan keluarga berencana dapat dicapai secara efektif, dengan jalan memberikan dan membina motivasi kepada wanita-wanita calon peserta dan peserta keluarga berencana.

Di dalam rangka meningkatkan motivasi untuk memasuki keluarga berencana sehingga program keluarga berencana dapat diterima secara luas di kalangan wanita, penulis menyarankan :

1. Intensitas pemberian dan pembinaan motivasi perlu dititik beratkan kepada wanita-wanita yang:
 - berpendidikan SD dan SLTP
 - status sosialnya rendah

- termasuk dalam kelompok umur remaja
- tidak bekerja.

Hal ini disebabkan karena mereka merupakan kelompok yang paling rendah motivasinya. Oleh karena itu maka :

- 1.1 Penerangan-penerangan perlu diberikan bukan hanya tentang bagaimana caranya melaksanakan keluarga berencana, tetapi hendaknya lebih dititik beratkan kepada mengapa mereka harus melaksanakan keluarga berencana.
- 1.2 Untuk memudahkan penerimaan pesan-pesan yang akan diberikan, yang memungkinkan mereka termotivasi untuk mengikuti keluarga berencana, maka pesan-pesan tersebut hendaknya diberikan dengan tatap muka dan dengan melalui media tradisional, karena cara semacam ini lebih mudah ditangkap, diresapkan dan dicerna. Sedangkan media yang lain dapat dipergunakan untuk memperkuat apa yang sudah diterima dan diresapi.
- 1.3 Pemberian contoh-contoh amat diperlukan untuk membuktikan bahwa anjuran untuk membentuk keluarga kecil tersebut, amat berguna bagi diri dan keluarganya. Contoh-contoh tersebut hendaknya diambil dan disesuaikan dengan situasi setempat.

2. Motivator yang berperan dalam pelaksanaan keluarga berencana hendaknya terutama terdiri dari pimpinan non formal di masyarakat tersebut dan petugas lokal, yang sudah mempunyai ikatan batin, dan dipercaya oleh anggota-anggota masyarakat setempat. Sehingga pesan-pesan yang diberikan mudah didengar, diperhatikan dan diterima.
3. Intensifikasi pendidikan luar sekolah khususnya yang menyangkut kependudukan dan keluarga berencana. Pelaksanaannya dapat diberikan melalui bermacam-macam kursus, baik yang diberikan secara khusus maupun sebagai mata pelajaran atau diintegrasikan dalam salah satu mata pelajaran dalam kursus tersebut; dapat pula diberikan melalui kelas bebas maupun melalui pemukiman.
4. Untuk merangsang terwujudnya keluarga kecil perlu diberikan insentif baik berupa hadiah, perangsang, maupun kredit yang dapat dipergunakan untuk memperluas usahanya di bidang sosial ekonomi.
5. Kepada para pemuda dan pemudi hendaknya diberikan pendidikan keluarga, yang merupakan suatu persiapan sebelum mereka membentuk rumah tangga.
6. Mengadakan penataran, lokakarya, maupun seminar, untuk meningkatkan mutu pengetahuan baik bagi pe-

tugas keluarga berencana, maupun tokoh-tokoh pendidikan dan tokoh masyarakat yang bergerak di bidang keluarga berencana.

7. Perluasan fasilitas yang diperlukan agar supaya mereka mudah berkonsultasi dan memperoleh alat-alat kontrasepsi, tanpa mengurangi kerahasiaan pemakainya.

8. Berkenaan dengan hasil-hasil penelitian penulis, maka perlu dilaksanakan serangkaian penelitian lanjutan sebagai berikut :

8.1 Untuk mengetahui apakah benar seseorang yang rendah tingkat pendidikannya mempunyai tingkat mortalitas yang tinggi, sehingga menyebabkan kurang mempunyai motivasi yang kuat untuk memasuki keluarga berencana, maka perlu diteliti secara intensif hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat mortalitas.

8.2 Untuk mengetahui apakah benar seseorang yang status pekerjaan dan status ekonominya tinggi, mempunyai motivasi yang tinggi untuk memasuki keluarga berencana, maka perlu diteliti pengaruh status pekerjaan dan status ekonomi terhadap motivasi untuk memasuki keluarga berencana.

- 8.3 Oleh karena terbukti terdapat perbedaan motivasi antara kelompok umur, maka perlu diteliti lebih lanjut, faktor-faktor apa yang menjadi penyebab perbedaan motivasi antara kelompok umur tersebut.
- 8.4 Oleh karena dalam penelitian penulis responden penelitian hanya wanita yang sudah masuk K.B. dan terdaftar pada Klinik K.B. , maka dengan variabel dan metode penelitian yang sama, dapat dilaksanakan penelitian terhadap wanita yang sudah masuk K.B. tetapi belum terdaftar pada Klinik K.B. dan wanita yang belum masuk K.B.
- 8.5 Dalam penelitian penulis, para responden disamping pernah mendapat pendidikan formal, juga ternyata menerima informasi-informasi tentang K.B. melalui para petugas K.B., petugas kesehatan, pimpinan formal dan non formal maupun ceramah dari organisasi-organisasi dan media massa. Oleh karena itu perlu diteliti pengaruh informasi yang diterima melalui pendidikan luar sekolah terhadap motivasi untuk memasuki keluarga berencana.
- 8.6 Dalam rangka meningkatkan motivasi masyarakat khususnya para wanitanya, diperlukan adanya teknik pendidikan dan komunikasi yang sesuai dengan

situasi dan kondisi masyarakat setempat, sehingga memungkinkan penyebaran pengetahuan keluarga berencana secara mudah dan luas di kalangan masyarakat. Untuk ini juga masih diperlukan penelitian lebih lanjut.

C. P e n u t u p

Dari hasil-hasil penelitian ini penulis menyadari masih terdapat celah-celah yang memberikan kemungkinan untuk diadakan penelitian lebih lanjut. Hal ini disebabkan karena keterbatasan ruang lingkup dan kedalaman penelitian penulis, yang selain hanya meliputi satu kotamadya sehingga belum mencerminkan keadaan motivasi wanita seluruh Kalimantan Selatan, juga hanya menyangkut wanita yang sudah memasuki keluarga berencana.

Namun dengan penelitian ini penulis berharap mudah-mudahan dapat membangkitkan minat untuk mengadakan penelitian di bidang motivasi, khususnya yang menyangkut celah-celah yang masih terdapat pada penelitian penulis. Semoga hasil penelitian ini ada juga gunanya untuk pengembangan program keluarga berencana, khususnya di Kalimantan Selatan.